

Ta'rif (definisi) Darul Islam, Darul Kufr, Darul Harbi dan Darul Aman

Nia Nurmala

Istilah istilah di atas merupakan bagian dari bahasa politik Islam, hari ini terasa asing dalam khazanah pembicaraan kaum muslimin, bahkan banyak di antaranya yang berusaha menghindari istilah-istilah di atas, karena dianggap sebagai 'trade mark' satu gerakan tertentu yang pernah melakukan perlawanan bersenjata, baik terhadap Belanda maupun terhadap Republik Indonesia. Sejarah sebagai himpunan ingatan masyarakat atas apa yang terjadi, dengan beragam penafsiran subyektif pihak-pihak yang mengalaminya, ikut mempengaruhi tergelincirnya makna istilah "Darul Islam" dari maksud yang sebenarnya.

Di kalangan masyarakat Indonesia, kata "Darul Islam" tidak lagi diartikan sebagai istilah ilmiah, tetapi sudah menjadi 'hantu' yang menakutkan, dan harus diusir jauh-jauh. Ini disebabkan karena gagasan yang berkembang di masyarakat tadi dipengaruhi oleh penilaian atas perilaku individu atau kelompok yang dianggap sebagai orang Darul Islam. Padahal kalau dikaji secara ilmiah, istilah Darul Islam tidaklah semenakutkan itu, istilah ini merupakan bagian dari cita-cita politik Islam. Bernard Lewis pernah memaparkan ini dalam

bukunya *The Political Language of Islam*¹, sebelumnya Qamaruddin Khan, pernah menuliskan *A Grammar of Islamic Politic*, juga Muhammad Aziz Ahmad, *The Nature of Political Islamic Theory* pernah membahas istilah di atas walaupun dengan pendekatan yang berbeda.

Terlepas dari aneka polemik atas Darul Islam sebagai sebuah gerakan yang demikian menarik banyak pemerhati sejarah. Penulis ingin mengemukakan istilah ini dari sisi ilmiah, sebagai istilah baku politik Islam. Sumber utama diambil dari buku yang merupakan khazanah karya para pakar muslimin pribumi Indonesia, yakni buku *Ensiklopedi Islam*². Semoga paparan ini menjadi penyeimbang atas informasi yang berkembang dan cenderung tidak ilmiah serta penuh dengan tuduhan.

Darul Islam, adalah negara Islam yakni satu wilayah yang diperintah oleh pemerintah Islam dan di dalamnya diterapkan syari'at³ dan syi'ar-syi'ar Islam.

Dalam kenyataan sejarah terdapat perbedaan pengertian antara Darul Islam, Darul Harbi dan Darul Aman. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya peperangan antara umat Islam

dan bangsa-bangsa lainnya di awal kemunculan Islam sampai ke zaman Turki Usmani. Karena itu para ulama mencoba membagi negara-negara tersebut sesuai dengan sifat pemerintahan, rakyat dan hukum yang ada di negara tersebut.

Jika pemerintahnya Islam, mayoritas rakyatnya muslim dan hukum-hukum dan syiar⁴ Islam ditegakkan di wilayah negara tersebut maka negara tersebut disebut Darul Islam atau Negara Islam. Sebaliknya jika pemerintahnya kafir, mayoritas rakyatnya non-Islam, hukum hukumnya tidak Islami, dan syi'ar-syi'ar Islam tidak ada dalam wilayah negara tersebut, maka disebut Darul Harbi atau negara non-Islam. Dengan demikian pembagian negara tersebut merupakan produk sejarah yang tak terhindarkan.

Untuk menentukan suatu negara itu termasuk negara Islam atau tidak, para ulama telah merumuskan kriteria yang berbeda-beda. Imam Abu Hanifah⁵ menetapkan bahwa yang menjadi kriteria dalam menentukan Darul Islam adalah **adanya jaminan keamanan dan kedamaian bagi ummat Islam yang ada di suatu wilayah negara**, yaitu keamanan dan kedamaian dalam

melaksanakan syari'at Islam bagi ummat Islam. Perubahan Darul Islam menjadi Darul Harbi bagi Imam Abu Hanifah bisa terjadi, yakni apabila hukum yang berlaku di wilayah tersebut bukan lagi hukum Islam⁶, keamanan dan kedamaian tidak ada lagi bagi ummat Islam, dan batas antara Darul Islam dan Darul Harbi tidak menentu. Dengan demikian berarti wilayah dimana teritorial Darul Islam tidak jelas, kawasan itu menjadi Darul Harbi.

Sedangkan bagi jumhur (mayoritas) ulama, perubahan Darul Islam menjadi Darul Harbi didasarkan pada hukum yang berlaku di daerah tersebut. Apabila hukum yang berlaku bukan hukum Islam lagi, maka kawasan tersebut menjadi Darul Harbi. Pendapat tersebut didasarkan pada prinsip bahwa yang menentukan negara itu Islam atau tidak adalah hukum yang berlaku di negara tersebut.

Darul Harbi, adalah suatu wilayah yang diperintah oleh penguasa non-Islam, mayoritas penduduknya non-Islam, dan di wilayah tersebut tidak diterapkan hukum Islam.

Kelompok al Ibadhiyah (sekte yang dibentuk Abdullah bin Ibad al Murri at Tamimi, cabang aliran Khawarij) menamakan negeri seperti ini sebagai Darusy Syirk (negara syirik, negara musyrikin). Sebaliknya negara Islam mereka namai dengan Darut Tauhid⁷. Menurut mereka, suatu negara tetap dinamakan sebagai negara Islam (Darut Tauhid) sekalipun penduduknya mayoritas musyrik dan munafiq, selama para

penganut Islam (ahlul 'adl) tetap dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka secara terang-terangan.

Pembagian atas Darul Islam dan Darul Harbi ini oleh para fuqoha (ahli fiqh) didasarkan pada sebuah riwayat dari Nabi Muhammad saw yang intinya menyatakan bahwa Makkah menjadi Darul Harbi setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw sebelum tahun kemenangan dan Madinah menjadi Darul Islam. Menurut Imam Hanafi, suatu wilayah dapat menjadi Darul Harbi jika (1) yang berlaku di kawasan tersebut bukan hukum Islam, (2) negara Islam tersebut hidup berdampingan (tanpa batas teritorial yang jelas) dengan negara non-Islam (Darul

Hal lain yang mendasari pemikiran adanya Darul Aman adalah apa yang dilakukan Mu'awiyah bin Abi Sofyan terhadap warga Armenia. Ketika itu Muawiyah melakukan perjanjian damai dengan warga Armenia untuk tidak diintervensi, tetapi dengan syarat mereka harus membayar pajak, sementara itu kedaulatan mereka atas wilayah Armenia dan urusan dalam negeri mereka tidak diganggu gugat oleh Muawiyah.

Harbi atau Darul Kufr), dan (3) muslimin yang tinggal di daerah tersebut tidak merasa aman lagi, dalam pengertian mereka tidak lagi bisa melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan mereka.

Darul Aman, Suatu wilayah yang ditaklukan oleh muslimin, tetapi secara teritorial tidak dikuasai. Penguasa terdahulu dan rakyatnya tetap berkuasa di wilayah tersebut, mereka tidak berpindah keyakinan pada Islam, hukum yang berlaku di daerah tersebut pun bukan Hukum Islam. Dalam hubungan

kenegaraan, negara tersebut melakukan perjanjian damai dengan Darul Islam dengan segala persyaratan yang ditentukan.

Darul Aman oleh para ulama disebut juga Darul Ahd. Menurut Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) pembagian wilayah di muka bumi hanya ada dua bentuk, yaitu Darul Islam dan Darul Harbi. Tetapi Imam Syafi'i menambahkan satu lagi yakni Darul Aman atau Darul Ahd sebagaimana didefinisikan di atas. Sebagai imbalan dari keamanan yang diberikan kepada mereka, maka mereka wajib membayar pajak tanah. Darul Aman bisa difahami sebagai daerah protektorat (daerah perlindungan) Darul Islam. Tetapi Wahbah Az Zuhaili (seorang Ahli fiqh dari Mesir) mengatakan bahwa pajak tanah ini bukanlah sesuatu yang permanen (sebagai syarat). Artinya kewajiban tersebut bisa gugur apabila ada ketentraman lain.

Pemikiran adanya Darul Aman didasarkan pada tindakan Nabi Muhammad saw ketika melakukan perjanjian damai dengan warga Nashrani Najran. Saat itu Nabi saw memberikan mereka kebebasan untuk tinggal di wilayah tersebut dan menjalankan hukum mereka, dengan ketentuan mereka harus membayar pajak. Ada ulama yang mengatakan bahwa pajak itu sebagai khoraj (pajak tanah) dan ada pula yang menyebutnya jizyah (pajak perorangan).

Hal lain yang mendasari pemikiran adanya Darul Aman adalah apa yang dilakukan Mu'awiyah bin Abi Sofyan

¹Edisi Indonesia, *Bahasa Politik Islam*, terbitan Gramedia, th 1994.

²*Ensiklopedi Islam* Diterbitkan PT. Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, th 1994, disusun oleh : Drs.H.A. Hafidz Dasuki, M.A, Prof. Dr. Hasan Mu'arif Ambari, Dr. Nurcholish Majid, Prof.Dr. Zakiat Daradat, M.A, Drs. H. Ridlo Masduki, Dr. Taufiq Abdullah, Drs. H. Kafrawi Ridwan, M.A, Dr. H.M Quraish shihab, Prof. Dr. H. Aqib Suminto, Prof. Dr.A.R. Partosentono, Dr. M. Yunan Yusuf, Prof. Dr. H. Moh. Ardani, Dr. Muhammad Amin, Dr. Satria Effendi M. Zein. Adapun untuk catatan kaki ditambahkan oleh penulis baik dari buku *Ensiklopedi Islam* itu sendiri atau sumber lain yang dianggap perlu, dirangkum oleh Nia Nurmala.

³Semula kata ini bermakna "jalan menuju sumber air" kata kerjanya syaro'a yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Syari'at secara istilah berarti aturan, hukum, undang-undang, lihat Surat Almaidah (5) : 48, juga AL Jatsiah (45) : 18

⁴= motto, lambang, tanda, merek, slogan. Syi'ar Islam berarti simbol kemuliaan dan kebesaran Islam, dalam Al Quran digunakan jamak dari kata syi'ar ini yakni sya-'aa-ir, lihat Surat Al baqarah (2) : 158, Surat Al Hajj (22) : 32, 36, Surat Al Maidah (5) : 2.

⁵Lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M beliau mufti kota Kufah.

⁶Bandingkan dengan Al Quran surat Al Maidah (5) ayat 44, 45, 47 (ujung ayat) juga ayat 50 nya. (-pen)

⁷Ensiklopedi Islam jilid, hal. 290

terhadap warga Armenia. Ketika itu Muawiyah melakukan perjanjian damai dengan warga Armenia untuk tidak diintervensi, tetapi dengan syarat mereka harus membayar pajak, sementara itu kedaulatan mereka atas wilayah Armenia dan urusan dalam negeri mereka tidak diganggu gugat oleh Muawiyah.

Mayoritas Ulama berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i, mereka lebih suka memasukkan wilayah ini ke dalam Darul Islam dimana status non Muslim adalah kafir Zimmi dimana mereka wajib membayar jizyah (pajak perorangan kepada pemerintah Islam yang melindungi mereka). Tetapi melihat kebebasan dan kedaulatan mereka menjalankan hukum bukan Islam (sebagaimana Nabi ijinkan berlaku di wilayah Najran, atau kebebasan yang diberikan terhadap kawasan armenia) maka pendapat Imam Syafi'i mengkategorikan daerah ini sebagai daerah tersendiri, ini lebih bisa diterima.

Pemikiran Imam Syafi'i ini dalam hubungan internasional masa kini lebih bersifat mengembangkan konsep hidup berdampingan secara damai antar negara, apabila penekanan untuk membayar pajak itu dihilangkan. Jika dasar pemikiran penentuan Darul Islam dan Darul Harbi itu adalah keamanan dan kedamaian antar negara, maka prinsip prinsip damai yang dikemukakan Imam Syafi'i itu bisa diterima. Seperti dikatakan Wahbah Az Zuhaili di atas, yakni bahwa penentuan pembayaran pajak tersebut hanya berlaku di saat keadaan menuntut demikian, maka konsep itu bisa

Kelompok al Ibadhiyah (sekte yang dibentuk Abdullah bin Ibad al Murri at Tamimi, cabang aliran Khawarij) menamakan yang tidak memberlakukan hukum Islam sebagai Darusy Syirk (negara syirik, negara musyrikin). Sebaliknya negara Islam mereka namai dengan Darut Tauhid. Menurut mereka, suatu negara tetap dinamakan sebagai negara Islam (Darut Tauhid) sekalipun penduduknya mayoritas musyrik dan munafiq, selama para penganut Islam (ahlul 'adl) tetap dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka secara terang terangan.

diterapkan dalam mengembangkan hubungan antar negara. Dengan demikian, menurut Imam Syafi'i, Darul Aman atau Darul Ahdi merupakan wilayah kekuasaan non-Islam yang mempunyai hubungan baik dengan negara Islam.

Nusantara hari ini, bila dilihat dari pandangan Imam Hanafi bukanlah sebuah Darul Islam, dan ini diakui oleh para Founding Fathersnya bahwa Republik Indonesia memang bukanlah negara Islam. Nampaknya berangkat dari upaya kembali pada pandangan fiqh Islam yang murni, timbul gerakan yang ingin merubah status Nusantara dari Darul Kufur menjadi Darul Islam. Sebelum tahun 1945 cita cita ini berkembang pesat dalam gerakan gerakan partai politik Islam, dengan lokomotifnya Partai Syarikat Islam Indonesia. Gagasan ini

identik dengan cita cita kemerdekaan, lepas dari pangkuan Darul Kufur dibawah kolonial Belanda, menjadi negara merdeka yang bebas melaksanakan syari'at Islam. Namun setelah tahun 1945 cita cita Darul Islam, tidak lagi diterima secara bersahabat, karena dianggap sebagai ancaman bagi Republik Indonesia yang sudah dinyatakan bukan sebagai Darul Islam.

Kartosowirjo semenjak tahun 1927 sebagai aktivis Partai Syarikat Islam Indonesia, yang pasca kemerdekaan RI menjadi tokoh Masyumi Jawa Barat ketika Republik Indonesia surut ke Jogjakarta, dan Jawa Barat dijadikan daerah de facto Belanda berdasar perjanjian Renville, mewujudkan cita cita Darul Islam tadi dengan memproklamasikan Negara Islam Indonesia sebagai **penolakan atas dominasi Belanda dengan Negara Pasundan sebagai bonekanya**. Kartosowirjo tidak memperlakukan RI sebagai musuhnya, bahkan diajaknya bersama sama untuk melawan Belanda. Namun perundingan Indonesia - Belanda, dimana posisi Negara Pasundan merupakan bagian dari RIS di masa datang, membuat posisi Imam ini terjebak dalam perjuangan sendirian berhadapan dengan negara-negara bagian yang bersatu tadi. Posisi ini membuatnya tersudut, akhirnya Darul Islam sebagai cita cita kemerdekaan yang diterima sebelum tahun 45, menjadi gagasan yang dimusuhi. Sampai sekarang permusuhan atas istilah itu masih terasa.



Ikhlas yang keliru makna

Rahmat

Banyak orang memandang sebelah mata terhadap upaya muslimin untuk meraih kekuasaan dan memberlakukan hukum Allah, mereka menilainya sebagai upaya ambisius yang dibungkus dalil dalil agama. Sehingga sering terdengar kalimat miring sebagai berikut:

- o "orang yang ikhlas tidak mengharapkan apa apa dengan ibadahnya di dunia",
- o "bahwa kita ini berbekal untuk akhirat, tidak mengurus dunia apalagi pemerintahan" dan "tidak perlu berorientasi pada kekuasaan"

Perlu ditinjau lagi. Pada dasarnya tidaklah bertentangan antara mengurus dunia, mengelola pemerintahan, dengan ikhlas beramal dan berbekal untuk akhirat. Yang jadi masalah adalah: "Untuk apa terjun mengurus dunia, dan menegakkan kekuasaan itu?".

Nabi Sulaiman berdo'a kepada Allah "minta kerajaan yang tidak tertandingi siapapun sesudahnya"¹ Tentu ini bukan terdorong oleh keserakahan pribadi, sebab kita yakin seorang Nabi memiliki hati yang suci. Tetapi menunjukkan betapa banyaknya manfaat yang bisa diperoleh bila hamba Allah memiliki kekuasaan.

Demikian juga dengan kisah raja Dzul Qornain di dalam Quran dengan kekuasaan yang ada padanya, ia bisa melindungi dan memberi fasilitas pada pihak yang Taat dan menekan pihak yang durhaka:

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu (dengan dimilikinya kekuasaan itu -pen.) Maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila telah sampai ke tempat matahari terbenam (pantai sebelah barat), dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzul Qornain, kamu boleh menyiksa atau berbuat kebaikan kepada mereka"

Berkata Dzul Qornain: "Adapun orang orang yang Dzalim, maka kami kelak akan meng'adzabnya, kemudian dia kembali kepada Robbnya, lalu Allah mengadzabnya dengan 'adzab yang tiada taranya. Adapun orang orang yang beriman dan beramal sholeh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan (diberi fasilitas -pen.) dan akan kami titahkan kepadanya perintah yang

mudah dari perintah perintah kami"²

Kekuasaan tidak selamanya bermakna negatif, tidak selamanya mengurus dunia itu bukan amal sholeh. Justru dengan kekuasaan itu kita bisa berbuat lebih banyak³. Berbicara tentang kekuasaan, sebenarnya hanya hamba Allah (mukminin) yang palingberhak untuk itu. Allah perintahkan agar hak itu dijaga, demi stabilitas dunia⁴ yang diwariskan Nya pada kita!

Simak ayat ayat berikut :

1. Bumi ini diwariskan Allah untuk dikelola oleh hamba hamba Allah yang sholeh, baru dengan demikian kita bisa menebar rahmat pada semesta alam. Para hamba Ilahi mesti mencamkan peringatan ini⁵!
2. Mukminin sejak awal direncanakan Allah untuk jadi penguasa bumi (Khalifah), kelengahan diri atau lemah semangat untuk memperoleh kekuasaan seperti dijanjikan Allah tadi, dinilai sebagai fasiq⁶.
3. Kekuasaan sebagai khalifah pula yang dijanjikan Allah pada umat yang mau berjuang⁷. Allah pun mengakui (dalam arti membenarkan) kalau orang mukmin itu senang dengan

¹Surat Shad (38) : 35.

²S. Al Kahfi (18) : 83 88.

³Dalam hadits banyak tuntunan do'a yang isinya memohon kekuatan dan berlindung dari "dikuasai orang lain" in menunjukkan bahwa kebaikan akan sulit dilakukan bila pelakunya berada di bawah tekanan kekuasaan pihak lain, apalagi dibawah kekuasaan yang menolak Islam sebagai hukum.

⁴Perhatikan Surat Al Mukminun (23) : 71, bila yang jadi standar kebenaran adalah nafsu, maka segala yang ada bisa binasa !

⁵S. Al Anbiya (21) : 105 107, S. Hud (11) : 61.

⁶S. Al Baqarah (2) : 30, S. Al An'am (6) : 165, Al Fathir : 39.

⁷S. An Nur (24) : 55.

⁸S. Ash Shaff : 13.

tercapainya kemenangan⁸.

4. Kalau mukminin tidak berkuasa, tidak mungkin bisa sepenuhnya menguasai diri sendiri. Mengapa? Sebab akan lebih sering terpaksa mengikuti kekuasaan di tangan orang yang bertuhankan nafsu, terpaksa disini lebih sering bermakna pelanggaran syari'at. Allah tidak mema'afkan 'ketertaksaan permanen' yang dikekalkan oleh hati yang tak berdaya!

"*Sesungguhnya orang yang diwafatkan Allah dalam keadaan menganiaya diri, malaikat bertanya kepada mereka: Mengapa ini terjadi? Jawabnya, kami tertindas di muka bumi, Bantah malaikat: Bukankah bumi ini luas, hingga kamu bisa berhijrah di dalamnya? Orang orang semodel ini tempat akhirnya di Neraka, sebagai seburuk buruk tempat kembali!*"

5. Bagi mereka yang sering berkata dengan nada meyakinkan : *Yang penting bisa menguasai diri, jangan berfikir kekuasaan, apalagi menguasai orang lain!* Hendaknya merenung kembali. Benarkah diri sepenuhnya bisa dikuasai, bila diri sendiri di bawah kekuasaan Non Islam?

6. Ada ancaman Ilahi, bahwa bila mukminin tidak menata kekuatan guna menandingi kekuasaan kafir maka yang akan hancur dan porak poranda adalah ummat Islam sendiri⁹. Ummat Islam setiap saat dihadapkan pada kemungkinan adanya lawan yang siap menghancurkannya¹¹, bila Ummat Islam terus berbaik sangka, dan 'meyakin-

⁹S. An Nisa (4) : 97.

¹⁰S. Al Anfal (8) : 73.

¹¹S. An Nisa (4) : 101 102.

¹²S. Hud : 59 60.

Kekuasaan, keharusan adanya dan kesulitan mewujudkannya.

Dalam S. An Nisa (4) : 105, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengadili manusia "Litahkuma Bainannas", jelas harus ada perangkat yang menjamin tegaknya keadilan, dimana jika ada orang yang bersikeras tidak mau mengikuti keadilan yang ditawarkan, mesti ditekan dengan kekuatan agar tetap mau mengikuti aturan (law enforcement), sehingga hukum terlaksana secara stabil dan merata berlaku di seluruh wilayah hukum Islam. Dengan demikian berbicara keadilan pasti berhubungan dengan perlunya kekuasaan, guna menekan mereka yang tidak mau menjunjung tinggi keadilan. Ketika kita mengakui bahwa Al Quran adalah hukum / undang undang seperti ditegaskan dalam S.13 : 37, dan tugas suci Nabi adalah memberlakukannya (liyudzhirohu 'alad dinini kullihi); Dan sejarah dengan jelas mengukirkan bagaimana Nabi saw berjuang untuk memperoleh otoritas (kekuasaan) ini, dimulai dari do'a (17:80) hingga peperangan (S.9:29). Maka sungguh mengherankan bila hari ini sebagian muslimin mengabaikan pentingnya kekuasaan dengan dalih

yakinan diri' bahwa semua manusia adalah kawan, tidakkah ini bermakna membiarkan diri terbinasa ?!

Di samping itu, Kekuasaan dan pemerintahan adalah tuntutan fithroh, sebagai kemestian bagi kehidupan, mau tidak mau pasti harus ada! Jika bukan mukminin, maka pasti orang lain yang akan memerintah dan berkuasa. Sedang mentaati kekuasaan yang tidak Islami berarti mengundang laknat Allah. Camkan beberapa peringatan Allah di bawah ini :

"Itulah Kaum 'Aad yang mengingkari ayat ayat Allah dan mendurhakai Rasul RasulNya, malah mereka mengikuti semua perintah

penguasa yang sewenang wenang lagi menentang kebenaran. Dan mereka selalu diikuti oleh kutukan di dunia ini, begitu pula di hari kiamat. Ingatlah sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Robb nya. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum 'Aad, kaumnya Nabi Huud¹²"

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda tanda kekuasaan Kami dan mukjizat yang nyata kepada Fir'aun dan pembesar pembesar mereka, tetapi mereka (rakyat) malah mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah perintah yang benar. Maka Fir'aun berjalan

memimpin bangsanya menuju Neraka, itulah seburuk buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti oleh kutukan di dunia ini dan begitu pula di hari kiamat. La'nat itu seburuk buruk pemberian yang diberikan¹³."

Pada hari ketika muka mereka dibolak balik dalam neraka; barulah mereka berkata : "Duhai alangkah baiknya kalau kami dulu mengikuti perintah Allah dan Rasul." (Mereka menyesal atas ketaatannya dahulu pada penguasa non Wahyu) : "Yaa Robbanaa sesungguhnya dahulu kami telah mentaati pemimpin pemimpin dan pembesar pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Robbana, berilah kepada mereka 'adab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar¹⁴ ..." (Firman Allah) "...Masing masing mendapat 'adab dua kali lipat¹⁵, cuma kalian saja yang tidak menyadari¹⁶"

7. Kalau bukan mukminin yang berkuasa, hukum yang ditegakkan tak akan bersumber dari wahyu, akibatnya kerusakan di di bumi pasti merebak dimana mana¹⁷. Jika ini sampai terjadi, maka yang duluan ditanya bukan mereka, tapi ummat mukminin. Mengapa ? Sebab bumi ini ditiptkannya kepada hamba-hambanya yang

beriman, bukan pada mereka yang ingkar pada aturan Allah¹⁸. Jika mukminin tidak berada pada posisi "mengatur" dengan hukum Allah maka, di dunia mereka tidak ikut apa apa, tidak pula kebagian apa apa, tapi di akhirat, kaum beriman itu yang terkena getahnya, sebab diri mereka hanya menjadi bagian dari kekuasaan yang tidak bertanggung jawab¹⁹.

8. Semua mukminin diperintah untuk mentaati pemerintahan (Ulil Amri) dari kalangan mukminin sendiri. "Minkum" bukan "minhum", ini menunjukkan bahwa pemerintahan Islam harus ada, sebab kalau tidak, kepada siapa orang mukminin akan taat? Pada pemerintah yang mempetieskan hukum hukum Allah? Terlalu berat akibatnya di akhirat! (lihat kembali Surat Al Ahzab : 64 - 68). Perintah mentaati pemimpin yang dari kalangan kamu (ulil Amri minkum), jelas memberi isyarat bahwa Ummat Islam mesti memiliki kepemimpinan dan sistem kekuasaan yang mandiri lagi Islami! Salah dalam memihak, salah mentaati kepemimpinan berakibat fatal di akhirat!

"Hai orang orang yang beriman janganlah kalian menjadikan orang orang kafir sebagai pemimpin dengan mengabaikan kepemimpinan orang orang yang beriman.

Inginkah kalian dengan perbuatan itu, jadi alasan bagi Allah untuk menyiksa kalian?²⁰"

Tegasnya bahwa berjuang untuk meraih kekuasaan itu sunnah, sedang bertekuk lutut pada kekuasaan kafir adalah bid'ah. Kita berani katakan Sunnah, sebab Nabi pun sampai meminta pada Allah kekuasaan yang menolong : *Waj'allii milladunka sul-thonan nashiro²¹*. Terbukti pula dengan keteguhannya dalam peperangan yang panjang dengan Darul kufr yang dipimpin musyrikin Makkah²².

Nabi SAW saja sampai berdo'a untuk kekuasaan yang menopang dakwah, lantas mengapa sebagian orang malah mencela para pejuang yang gigih mempertahankan kedaulatan dan kekuasaan Islam? Tidakkah ini menjadi pelajaran bagi mereka yang rela tunduk pada kebenaran Quran?

Ada yang mengatakan bahwa *"Islam itu Ukhrowi tidak Duniawi, kita hidup untuk akhirat bukan menyibukkan diri mengurus duniawi"* Ungkapan ini menyatakan separuh kebenaran. Kalau yang mereka fahami bahwa Islam itu isinya cuma sholat, shoum dan dzikir, bolehlah dikatakan cuma untuk akhirat. Tapi ingat bahwa dalam Islam itu ada aspek aspek hukum yang mengatur orang banyak, bukan hanya yang mukmin tapi manusia seluruhnya. Dan seluruh Ummat Islam diperintahkan oleh Allah

¹³S. Hud : 96 99.

¹⁴S. Al Ahzab (33) : 64 68.

¹⁵Pemimpin di'adab dua kali karena sesat dan menyesatkan, sedang pengikut dua kali juga, sebab dia menyadari pemimpinnya salah, namun mereka tetap mengikutinya.

¹⁶S. Al A'raf (7) : 38

¹⁷S. Al Mukminun (23) : 71.

¹⁸S. Al Anbiya (21) : 105

¹⁹Pertenggaran antara pengikut dan pemimpin bathil lihat di S.34:31-33, S.38:55-64, S.14:21, S.26:96- 102, S.7:38-39. (jadikan telaah ayat ayat ini sebagai diskusi halaqah mingguan!)

²⁰S. An Nisa : 144

²¹S. Al Isro : 80.

²²Dengan demikian, bertujuan memenangkan perjuangan dan mengendalikan pemerintahan adalah bagian dari tujuan perjuangan Islam. Secara bahasa saja, yang namanya perjuangan berarti usaha keras untuk menang (mencapai hasil).

untuk menegakkan hukum dikalangan seluruh ummat manusia berdasarkan wahyu²³.

Dimana perintah ini harus dilakukan? Jelas di dunia, sebab kalau di akhirat, bukan mukminin lagi yang diberi wewenang, Allah sendiri yang akan mendemonstrasikan keadilanNya. Semakin ikhlash seseorang, maka tentu akan semakin besar perhatiannya terhadap berlakunya segenap perintah Allah, baik yang menyangkut pribadi atau pun masyarakat, muslimin akan berjuang untuk mengurus dunia dengan Islam. Bagi Ummat Islam mengelola pemerintahan berdasar Islam bukanlah berarti menuntut pamrih, tetapi melaksanakan tugas!

Sejak dahulu para musuh Islam, sengaja melempar gagasan yang melumpuhkan muslimin dari tanggung jawabnya, dengan cara memutar Quran dan hadits nabi menjadi alat menina bobo, seperti :

- o Dunia adalah musuh iman, orang-orang yang beriman diwanti-wanti oleh Allah agar tidak terpedaya dengan dunia yang penuh tipu daya dan melalaikan orang dari ibadah. Karena itu semakin taat seseorang pada seruan Allah, maka akan makin jauh dirinya dari memperhatikan dunia, serta semakin penuh perhatiannya pada urusan akhirat.
- o Dunia ini hina, sampai diibaratkan nabi seharga dengan bangkai kambing yang putus telinganya. Orang yang berlomba lomba mengurus dunia, ibarat anjing yang mengerumuni bangkai.
- o Ada hadits riwayat Muslim,

bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan syurga bagi orang kafir". Kemudian hadits ini mereka artikan, jika demikian maka biarlah orang kafir bersenang senang dengan dunianya, sedang kita harus membatasi keterlibatan diri dengan dunia seminimal mungkin (namanya juga ibarat dipenjara). Sebab dunia bukan tempat kita sebenarnya, tempat yang disediakan buat kita adalah di syurga, di akhirat!

- o *Bila memang ikhlash, fokuskan seluruh perhatian pada nasib anda di akhirat, jangan pedulikan nasib anda di dunia. Kalau anda malu berpakaian buruk, merasa hina karena tidak punya kedudukan, tidak rela dihina orang, marah jika orang menganggap sepi diri anda, maka berarti hati anda masih kotor! Sebab orang ikhlash itu mencukupkan diri dengan pandangan Ilahi, walaupun seluruh manusia memandangnya tiada arti.*

Maksud tersembunyi di balik semua ungkapan di atas adalah, agar mereka semakin bebas berkeliaran di muka bumi, melampiasikan seluruh hawa nafsunya, tanpa terganggu oleh rasa tanggung jawab mukminin (yang diwajibkan Allah mengelola dunia berdasar Islam).

Pemikiran-pemikiran beracun seperti di atas disuntikkan penjajah dan merebak di hampir seluruh tanah yang diinjak kaum muslimin. Akhirnya mayoritas muslimin tidak peduli lagi dengan kiprah dirinya di dunia. Akibatnya mereka kehilangan tempat untuk

melaksanakan Islam. Konsep yang hebat, menjadi tidak berarti bila telah kehilangan tempat untuk melaksanakannya²⁴. Dan bila kita teliti lebih dalam lagi, ternyata ungkapan-ungkapan beracun itu berasal dari hadits-hadits palsu, sehingga tidak layak dijadikan pegangan oleh muslimin.

Ada orang yang berkata bahwa "Muslimin tidak perlu berharap pahala segera di dunia, sebab semakin kurang ia mendapat perolehan di dunia, akan semakin sempurnalah pahalanya di akhirat, dan begitulah cermin ikhlash!" Apa yang mereka maksud dengan ikhlash itu? Jika yang mereka maksud dengan ikhlash adalah penuh menyibukkan diri dengan urusan akhirat, habis waktu untuk sholat dan dzikir, tanpa peduli mungkar dan makshiyat yang terjadi akibat tidak berlakunya hukum Islam. Asyik membaca Quran, walaupun telah lama Al Quran itu tidak jadi undang-undang. Tawadhu menundukkan wajah ke bumi, yang kini telah menjadi Darul Kufr. Terus berdzikir sambil menyaksikan satu demi satu Daulah Islamiah terkubur, cuma tinggal sejarah. Maka jika demikian, sungguh bahagia syetan menyaksikan banyak orang-orang 'ikhlash' seperti mereka, dan betapa Daulah Islamiah makin terpojok dengan keikhlasan mereka yang jadi pupuk bagi berkembang pesatnya Darul kufr.

Sebenarnya, ikhlash bermakna rela berkorban apa saja untuk tegaknya kalimatulloh! Tidak berhenti berjuang walaupun sepi yang memuji, riuh yang mencemooh²⁵. Tetap aktif mensukseskan program Ilahi :

Abul A'la Maududi menegaskan, bahwa setiap ritus ibadah juga berdampak peneguhan bathin, sehingga pelakunya memiliki kekuatan untuk melakukan tugas-tugas besar di dunia ini; Sholat memperhebat kemampuan untuk menegakkan yang ma'rif dan memberantas yang munkar; Shoum membajakan diri menjadi sosok yang ulet teguh, tabah (shabar) dalam menghadapi berbagai problema perjuangan: Zakat, berdampak pemerataan distribusi harta dalam masyarakat; Haji menyebarkan internasionalisme Islam, diklat perlawanan kolosal terhadap syetan (ini tersirat dalam spirit melempar jumrah). Bila semua amal-an tadi dipisahkan dari manfaat duniawi tadi, maka ritus ibadah tadi menjadi kerontang, menjadi sebuah simbolisme belaka (lihat karya beliau, "Dasar-Dasar Islam").

Memenangkan Dienul Islam di bumi, walaupun orang kafir, musyrik terus terusan membenci²⁶!

Orang mukmin yang ikhlash tetap punya harapan dengan amalnya di dunia ini, dan ini disyaratkan oleh Allah sebagai awal datangnya kemenangan. Sebab jika harapan saja sudah tidak punya, bagaimana mungkin muslimin bisa diandalkan berkarya besar di dunia untuk Ilahi?

Orang-orang kafir berkata pada Rasul-Rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan

mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada millah²⁷ kami. Maka Allah mewahyukan kepada mereka : "Kami pasti binasakan orang-orang dzalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang menghormati (menjaga kewibawaan) kedudukan Ku dan takut pada ancaman Ku dan mereka mengharap kemenangan atas musuh-musuh mereka²⁸

"Dan ada lagi karunia lain yang kamu sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat waktunya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin²⁹"

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal sholeh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka Dien yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, dari takut menjadi aman sentausa....³⁰"

Ada lagi yang berkilah : "Mengapa Kita yang Seharusnya Berbekal Untuk Akhirat, Malah Menyibukkan Diri Mengurus Dunia, apalagi pemerintahan?" Ada yang luput dari pemikiran mereka: "Bila sedang berbekal untuk akhirat, lantas dimana mengumpulkan bekal itu? Di

dunia atau nanti setelah masuk ke alam akhirat?" Perlu diketahui bahwa ukhrowinya Islam itu pahalanya, adapun amalnya justru di dunia ini, satu satunya kesempatan untuk mengerjakannya. Sholat itu harus dikerjakan di sini (di dunia) bukan di alam kubur sana, begitu pula dengan shoum, zakat dan haji. Lantas dimana tempat melakukan hukum-hukum Islam yang lain seperti qishos, hudud dsb? Baru dilaksanakan di alam kubur? Di alam ukhrowi bukan ummat Islam lagi pelaksana hukum, tapi malaikat malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak pernah durhaka dan cari-cari alasan seperti sebagian orang tadi³¹!

Berlepas diri dari mengurus pemerintahan dengan alasan bahwa itu adalah urusan politik bukan ibadah, secara tidak langsung telah memberi peluang pada kekuasaan Darul Kufr. Kalau demikian, bagaimana muslimin melaksanakan surat An Nisa ayat 59 yang mengharuskan ketaatan pada pemerintah di kalangan sendiri? Bahkan mentaati pemimpin yang melaksanakan hukum-hukum kufr pada akhirnya akan mencairkan iman Ummat Islam sedikit ke sedikit bahkan pada akhirnya bisa jatuh ke tingkat kufur seperti mereka telah kafir³². Tidakkah muslimin peduli dengan keutuhan imannya yang akan dibawa ke hadirat Ilahi kelak?

Melalaikan tanggung jawab atas berlakunya pemerintahan Islam di muka bumi, dan membiarkan diri terus hidup di bawah Darul kufr bukanlah berbekal hidup lebih baik di akhirat, tapi sedang

²³S. An Nisa (4) : 105

²⁴dalam sistem non-Islam, maka syari'at hanya jadi pelengkap sistem kehidupan lain. Seperti anak yatim yang tidak bisa hidup kalau tidak dilindungi dan diurus pihak lain.

²⁵S. Al Maidah (5) : 54.

²⁶S. Shaff : 9, S. Al Fath : 28.

²⁷way of life, tatanan yang berlaku, kepercayaan, ideologi

²⁸S. Ibrahim (14) : 13-15.

²⁹S. Ash Shaff : 13.

³⁰S. An Nur : 55.

³¹S. At Tahrim (66) : 6.

³²S. Ali Imron (3) : 149, S. An Nisa (4) : 89.

mempersiapkan diri untuk disiksa Ilahi! Na'udzubillahi min dzalik.

Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai wali³³ Mereka (yang berwalikan Al Mahghub ini) bukanlah dari golongan kamu (Front Mukminin) dan bukan pula dari golongan mereka³⁴. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan mereka, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan.” (S.58:14-15)

Ini merupakan sebuah peringatan yang tegas bagi mereka yang amat memperhatikan urusan 'ikhlas' sampai lupa kalau diri masih berstatus warga darul kufr!

Ada pula yang berkilah bahwa perjuangan menegakkan kekuasaan Islam sama dengan ambisi diri menjadi pemimpin? Sehingga belum apa apa, sudah memandang sebelah mata pada perjuangan di bidang ini, menganggapnya sebagai perjuangan pribadi demi sebuah ambisi belaka. Mereka lupa, bahwa yang diperjuangkan ini adalah kekuasaan untuk memberlakukan hukum hukum Islam. Setelah kekuasaan Islam itu tegak, maka menjadi kewajiban seluruh ummat Islam untuk memeliharanya dengan pengelolaan yang handal. Perkara siapa yang memimpin, tidak harus saya ataupun si anu. Tapi dipilih

siapa yang paling ahli. Sebab kata Nabi SAW ; “*Apabila suatu urusan (apalagi mengenai pemerintahan -pen) diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*”.

Ummat Islam sangat meyakini akan petunjuk Nabi suci Saw: “*Bilamana seseorang memilih pemimpin yang disukainya, padahal dia tahu bahwa sebenarnya ada yang lebih tepat selain yang dipilihnya, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul dan Mukminin*” (H.S.R. Hakim)³⁵

Ummat Islam tentu tidak ingin menghancurkan apa yang telah susah payah diperoleh, urusan perjuangan menegakkan hukum adalah tanggung jawab bersama, tapi urusan siapa yang harus mengelola pemerintahan adalah urusan kemampuan. Siapa yang lebih mampu, dialah yang lebih layak! Mukmin yang menyadari ini, tentu bisa membedakan antara tugas jihad dan urusan pemilihan kepemimpinan. Suatu hal yang sulit dibedakan oleh 'muslim-zimmi' tadi³⁶. Kalau seseorang tidak ikut berjuang, kemudian setelah menang, mengangkat angkat diri minta dipilih, bolehlah itu dituduh 'ambisi'.

Tentu berbeda dengan mereka yang sejak awal berada di front perjuangan, secara alami mereka akan menempati posisi posisi dan tanggung jawab tertentu. Bisakah ini disebut ambisi, padahal pada masa

perjuangan, semakin tinggi jabatan, bukannya semakin enak, malah semakin empuk jadi sasaran musuh?

Baiklah kita katakan pada mereka yang mudah menuduh tadi : Kalau anda benar benar bertanggung jawab dan siap berhadapan dengan resiko, mulai sekarang pun anda boleh memimpin kami sekalian Insya Allah, di saat genting begini, tidak ada seorangpun di antara kami yang ingin jadi pemimpin, malah kalau boleh memilih, lebih baik jadi yang paling bawah, asal tercatat tetap di pihak Allah. Sebab Islam mengajari kami untuk tidak meminta jabatan, tapi juga tidak boleh pula menolak jabatan yang dimandatkan pimpinan kepada kami!³⁷

Lagi pula apa yang dimaksud dengan ambisi itu ? Bila kita lihat di kamus, arti aslinya adalah *desire for power*³⁸ Artinya keinginan/hasrat untuk mendapatkan kekuasaan. Alhamdulillah, walaupun kalah dalam banyak hal tetapi masih banyak yang utuh cita citanya pada kekuasaan Islam, ketimbang mereka yang mati semangat dan pasrah pada kekuasaan Darul kufr! Kita lebih suka bertemu dengan orang yang masih ambisi kekuasaan (tinggal membersihkan motivasinya) dari pada mereka yang malah *nrimo* dikuasai hukum-hukum non-Islam!

Ideologi Islam, Apa dan Mengapa Tidak?

Hasbiy Ar Rahman

Ideologi berasal dari kata Yunani *idein* (= melihat) dan *logia* (= kata, ajaran). Istilah ini berasal dari A. Destult de Tracy (wafat 1836) untuk menyebut suatu cabang filsafat yaitu *science des idées* (= Ilmu tentang ide-ide, pandangan, pemikiran), sebagai ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lainnya. (1) *ideologi berarti ilmu tentang (terjadinya) cita-cita, gagasan, buah pikiran*. Menurut Marxist ideologi berarti : (2) *pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial*. Dalam sosiologi ideologi berarti (3) *pra-penilaian daripada kesadaran yang timbul karena pengaruh lingkungan hidup. Ideologi mencerminkan latar belakang sosial seseorang dan karena itu ikut mewarnai pandangan bahkan obyektivitas ilmu pengetahuan orang yang bersangkutan*. Juga ideologi berarti (4) *pandangan yang lebih sesuai dengan keinginan daripada kenyataan*. Secara praktis ideologi berarti (5) *sistem dasar seseorang tentang nilai-nilai dan tujuan-tujuan serta sarana-sarana pokok untuk mencapainya*. Kalau arti itu diterapkan pada negara, maka ideologi dapat dirumuskan sebagai berikut: *kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis (teratur) dan dianggap menyeluruh tentang*

hidup bernegara (dimana kehidupan manusia, baik perorangan maupun

kelompok [sosial], cara pengelolaan sumberdaya alam, ekonomi diatur menurut gagasan dasar tadi).

Penerapan ideologi dalam arti ini di bidang kenegaraan adalah politik. Salah satu masalah khusus adalah hubungan antara agama dan ideologi. Ada ideologi yang berdasar atas agama, maksudnya ajaran agama digunakan untuk membentuk kekuatan duniawi suatu bangsa.

Berkaitan dengan negara, ideologi bisa bermakna konsensus mayoritas warga negara tentang nilai dasar yang ingin diwujudkan. Nilai dasar yang dimaksud bisa berupa, egalite, fraternite, leberate (Perancis), kemerdekaan dan pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat (Amerika Serikat), Komunisme, Pancasila atau Islam.

Bila Islam berada di bawah kekuasaan ideologi lain, maka pandangan muslim atas dunia dan aturan kehidupan yang harus ditata, mau tidak mau **tidak bisa** didasarkan pada ajaran Islam lagi, tapi ia **terpaksa** memandang hidup dan kehidupan ini, bagaimana mengaturnya, bagaimana mengelola alamnya dsb berdasarkan ideologi non-Islam tersebut. Di sisi lain Islam sebagai sekumpulan peraturan Ilahi yang harus dilaksanakan di dunia ini, dan diakhirat setiap muslim akan minta pertanggung

jawaban atas ini¹. Dengan demikian, bagi muslimin memegang ideologi lain memang bermasalah, sebab bila di dunia, yang ia laksanakan bukan hukum Islam, bahkan cara ia memandang kehidupan pun tidak dari kacamata Islam, maka dengan apa ia akan selamat di akhirat?² Jelaslah bahwa ideologi bagi seorang mukmin wajib didirikan di atas dasar Islam. Adalah **hak** orang lain untuk menegakkan ideologi di atas filsafat lain, namun **menjadi kewajiban muslimin** untuk mempertahankan ideologi Islam.

Pada umumnya tidak terjadi perdebatan besar bila disebutkan tentang ideologi Pancasila, Ideologi Komunisme, ideologi Kapitalisme, karena itu sudah merupakan kenyataan sejarah, bahkan menjadi objek ilmu di universitas-universitas. Tetapi ketika berbicara ideologi Islam, muncul hiruk pikuk perdebatan. orang lupa bahwa Islam sebagai ideologi dianut banyak negara di dunia ini (Republik Islam Pakistan, Republik Islam Iran, Saudi Arabia, Yaman dsb), mengapa harus diributkan, padahal masalah ideologi Islam sudah merupakan kenyataan sejarah?

Tetapi karena kuatnya tekanan (penjajahan) ideologi non-Islam, membuat muslim sendiri alergi dengan ideologi Islam. Sebagai contoh inilah ungkapan umum tersebut: *Keinginan memiliki Negara, jelas merupakan polusi ambisi, sedang keinginan menjangkau urusan politik adalah i'tikad yang bid'ah. Islam itu agama bukan negara ! Politik dan negara bukanlah ide Islami, tapi fikiran Montes-que dan pemikir barat [Kafir]*

³³Pengertian wali : Teman akrab, pemimpin, pelindung, penolong. Tentunya yang pemimpin dimaksud di sini, termasuk kepala pemerintahan.

³⁴lihat S. An Nisa : 142 143, 91.

³⁵lihat juga “Pedoman Islam Bernegara”, Ibnu Taimiyah, terj FirdausAN. Cet Bintang Bulan, 1977, hal 39 - 70

³⁶Begitulah prinsip yang mesti dipegangi oleh ahlu wal 'aqdi bila mengangkat dan memberhentikan pimpinan. Adapun Daulah Islam yang dimasuki, jelas telah ada pemimpinnya, kewajiban rakyat bukan lagi memilih milih mana pemimpin yang cocok di hati, sebab urusan kepemimpinan negara, apalagi di masa perang, tidak bisa disamakan dengan keadaan damai, yang kapan saja bisa diusulkan penggantinya, tetapi rakyat harus berusaha sekuat tenaga membantu dan menguatkan pemerintahan yang telah ada, berdasarkan asas legalitas perundang undangan yang berlaku. “Taatilah pemimpinmu walaupun ia budak hitam yang berambut seperti kismis”.

³⁷Haram meminta tugas, haram menolak tugas sudah jadi tradisi perjuangan kita, walaupun tentu bukan berarti, mematikan kreatifitas bawahan ketika melihat peluang tanggung jawab yang lebih mampu ia lakukan, tidak juga bermakna harus memaksa maksakan diri dalam hal yang kita nyata tidak mungkin bisa melaksanakannya. Pernyataan di atas adalah motto bagi tetap terpeliharanya keikhlasan dan keutuhan disiplin !

³⁸The New Collin Australian Compact English Dictionary, 1985, hal 15, definisi senada bisa dilihat pada kamus kamus lain.

¹A. Hassan : Ad Dien : sejumlah I'tiqad, kepercayaan-kepercayaan, **undang-undang, peraturan-peraturan**, pimpinan-pimpinan, pelajaran-pelajaran buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, yang diwahyukan dari Allah kepada manusia, dengan perantaraan Rasul. (lihat “*Apa Dia Islam*”, cetakan ke dua, Bandung, 1970, hal 9.

²“Barang siapa yang mencari dien selain Islam, maka tidak akan diterima dien itu daripadanya, dan di akhirat mereka akan termasuk orang-orang yang merugi.” Q.S. Ali Imron (3) : 85.

lainnya. Sebab bicara negara pasti bicara ideologi negara, padahal kalau Islam dijadikan ideologi jelas salah besar! Sebab Islam bukan ideologi. Dari segi bahasa saja ideologi bermakna ilmu tentang ide ide manusia [man made], sedang Islam adalah wahyu bukan ide. Harap diperhatikan bagi setiap mereka yang bersemangat memperjuangkan ideologi Islam, jangankan hasilnya, mulai beranjak saja anda sudah salah!!

Islam memang bukan ideologi, tapi Ideologi Islam jelas ada! Yakni ideologi yang dibuat oleh manusia mukmin muslim untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam mengatur hubungan pribadi dengan Pencipta, Alam dan sumber dayanya, hubungan antar manusia, bahkan hubungan internasional.

Sebagaimana kalau disebut Rumah Sakit Islam, bukan berarti Islam itu rumah sakit, namun Rumah Sakit Islam memang bisa didirikan, artinya sebuah rumah sakit yang penyelenggaraan dan pengelolaannya merujuk pada ajaran Islam. Mengherankan memang, orang tidak protes kalau dibilang mau mendirikan Rumah Sakit Islam, tidak pernah pula mengatakan "Mengapa harus repot repot bikin rumah sakit Islam, kalau me-mang tujuannya agar bisa dioperasikan selaras dengan Islam, dakwahi saja seluruh karyawan rumah sakit umum yang sudah ada, tokh kalau mereka menerima Islam semuanya, jadi juga "Rumah Sakit Islami", walaupun tidak diembel embeli Islam."

Orang cuma mengeluh biayanya besar, tapi tidak pernah berkomentar macam macam, bahkan kalau ia tidak mampu, berharap ada orang lain yang mampu mendirikan Rumah Sakit Islam professional, "biar tidak ketinggalan oleh orang lain" katanya. Tapi kalau sudah menyangkut, Ideologi, Politik, Negara, baru orang teriak macam macam. Ini menunjukkan bahwa secara tidak disadari ada 'trauma' terhadap istilah-istilah politik Islam. Sehingga sesuatu yang secara ilmiah merupakan kajian yang biasa, menjadi sesuatu yang menakutkan ketika dibicarakan di masyarakat. Padahal kalau istilah-istilah itu dikupas dalam tataran ilmiah, justru menarik untuk dibahas:

Ideologi adalah sesuatu yang dipegangi bersama untuk jadi warna utama kehi-dupan bermasyarakat dan bernegara. Tidak bolehkah ditegakkan Ideologi Islam dalam artian demikian?³ Islam menjadi warna utama dalam kehidupan masyarakat dan negara. Bukankah ini merupakan cita cita yang sering disuarakan para politikus muslim? Bahkan menjadi seruan umum khutbah-khutbah jum'ah.

Politik adalah ilmu, istilah, cara yang berkenaan dengan penyelenggaraan suatu kekuasaan, Tidak bisakah Islam menggantikan ilmu, cara yang selama ini dipakai orang untuk menyelenggarakan sebuah pemerintahan memberlakukan suatu kekuasaan⁴.

Negara⁵ adalah lembaga yang memiliki kekuasaan untuk menegakkan undang undang, tidak

benarkah jika Ummat Islam memiliki lembaga yang bisa menegakkan undang undang Islam dalam kehidupan ini?

Perkataan "tidak" atas pertanyaan pertanyaan di atas, seringkali disebabkan *a-priori* atau curiga pada maksud sipenanya. Atau boleh jadi karena tidak sampainya pengetahuan atas masalah di atas, atau memang telah kehilangan 'nyali' untuk membenarkan hal-hal yang secara ilmiah, tak terbantah keperluannya akan hal-hal di atas.

Setiap ajaran memang perlu wadah untuk melaksanakannya, tidak bisa sekedar numpang pada wadah orang lain. Sosialisme punya negara, punya sistem politik, begitu pula liberalisme dan komunisme. Sekarang Islam apa tidak perlu wadah seperti itu pula? Bukankah dulu pun Nabi mendirikan Madinah⁶?

Banyak jama'ah yang menyatakan dirinya non-politik mengatakan bahwa Salah besar kalau mengidentikkan Madinah sebagai Negara Islam sebab ia hanyalah merupakan Masyarakat Wahyu. Subhanallah ... hanya merupakan jebakan bahasa.

S a y i d Q u t h u b menyatakan bahwa disebut masyarakat Islam, **kalau undang undang yang mengaturnya Islam**. Kalau bicara undang undang jelas harus ada perangkat pelaksanaanya. Apapun sebutannya terserah, yang jelas perangkat pelaksana itu harus ada. Dalam bahasa kita itu di sebut negara, kalau orang "alergi" dengan kata itu, sebutlah dengan istilah lain, namun jangan menghilangkan

kepentingan akan adanya hal tersebut!

Di Arab tidak ada kata "air", yang ada "Al Maa-u", tapi jangan anda bilang tidak sah kalau disini orang bilang kalau wudlu harus pakai "air"! Jangan hanya karena membaca hadits bahwa nabi bertolak ke Makkah naik ontu dari Madinah menunaikan haji, lantas mereka bersikeras untuk naik ontu pula dari Indonesia ke Makkah, demi memenuhi sunnah; dan menuduh "bid'ah" orang yang mempergunakan pesawat ke sana. Mesti difahami, mana tujuan yang tetap dan mana sarana yang boleh berubah!

Harus ada upaya yang giat dari seluruh muslimin untuk meneladani Rosul SAW dan perjuangannya dalam arti hakiki, bukan sekedar asal sama dalam "nama". Bila kita kaji kembali kehidupan Rosul SAW di Madinah, ketika itu Madinah sedikitnya ada tiga fungsi:

- Melindungi dan menegakkan hukum Islam, memiliki tentara yang membela, hakim yang menghukum dan badan badan lain yang menjamin

kesejahteraan rakyat melaksanakan Islam.

- Berfungsi da'wah ke luar, Nabi menyurati raja raja negeri lain untuk masuk ke dalam Islam, atau menerima perlindungan Islam dengan membayar jizyah, jika tidak maka kerajaan itu harus memberikan kebebasan penduduknya untuk mendengar dan menerima dakwah Islam. Jika tidak Nabi mengumumkan perang dengan mereka, sebagai realisasi S.9:29
- Menyiapkan kekuatan, sarana dan prasarana untuk memberikan perlindungan, bagi mukminin/at yang tinggal di negara lain, jika mereka meminta bantuan Madinah dalam urusan keIslamannya (S.8:72)

Jika memenuhi 3 kriteria di atas, maka apapun namanya, itulah yang dikehendaki Allah terjadi atas ummatNya (S.8:73), anda boleh menyebutnya sebagai Darul Islam, Darul Mujahidin, Darul Iman (S.59:9), Islamic State, atau "Masyarakat Wahyu". Anda boleh menyebut penyelenggaraan

kekuasaan sebagai "Siyasah" ataupun "Politik", tidak ada bedanya asal hakikatnya tetap sama.

Yang tidak boleh adalah jika seseorang bersikeras menyatakan bahwa Nabi tidak sedikitpun memberi contoh tentang penegakan Negara Islam, tidak menegakkan kekuasaan namun sekedar "menyiarkan agama" dan membentuk "masyarakat wahyu". Kemudian setelah itu ia mengatakan, bahwa dengan apa yang ia lakukan adalah sebuah keberhasilan membentuk masyarakat wahyu "seperti Nabi", padahal sama sekali tidak memenuhi tiga kriteria di atas. Jika demikian, sekalipun orang tadi mengelabuan kata kata seperti di atas, jelas merupakan sebuah "kelicikan politik"!⁷ Perkataan non-politik sendiri bermakna, tidak mengurus politik, karena politik sudah diserahkan pada pihak lain, dalam hal ini, pemerintah yang mereka akui dan dipandang berhak menyelenggarakan.

³ Lebih jelas tentang definisi ideologi lihat, DR. Muin Salim, "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam AL Quran" hal. 49 - 52.

⁴ Ibid, hal 34 - 48. Juga "Prinsip Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah", J. Suyuthi Pulungan hal 13, catatan kaki no 32 dan 33.

⁵ "Prinsip Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah", hal 79 - 80

⁶ Lihat Dasar Dasar Islam", AbulA'la Maududi hal 278 - 288 di sana anda akan menemukan alasan alasan yang begitu gamblang tentang perlunya kekuasaan, pemerintah berdaulat, bahkan negara yang berwibawa, untuk tegaknya sebuah Dien!

⁷ Keberadaan semua jama'ah yang seperti itu akan lebih mudah difahami, bila telah mengerti praktek praktek koloni ke lima yang sengaja dibuat lawan sebagai bagian dari kerja intelligen mereka.